

Harga Diri Dan Sikap Prokrastinasi Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Siswa/Siswi

Lewi Indra Santana S

Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 25, 2020

Revised Oktober 05, 2020

Accepted November 05, 2020

Keywords:

Self-Esteem

Procrastination

Future Orientation

ABSTRACT

This study aims to test empirically whether or not there is an influence between self-esteem and procrastination attitudes toward future orientation in vocational high school 3 Samarinda students. The subjects of this study were 100 students in vocational high school 3 Samarinda. Measuring instruments in this study use a scale of future orientation, self-esteem scale and procrastination scale. The results of this study indicate that there is an effect of self-esteem and attitude of procrastination on future orientation of students of SMK Negeri 3 Samarinda with a significance value of $F = 8.615$, $R^2 = 0.784$, and $P = 0.000$. In self-esteem there is a significant relationship with future orientation with a beta value = 0.435 , $t = 8.780$ and $p = 0.000$, which means that there is a positive and significant influence between self-esteem and future orientation. In procrastination there is a significant relationship with future orientation with beta values = -0.579 , $t = -11.690$ and $p = 0.000$, which means that there is a significant negative effect between procrastination and future orientation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya pengaruh antara harga diri dan sikap prokrastinasi terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK Negeri 3 Samarinda. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMK Negeri 3 Samarinda sebanyak 100 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala orientasi masa depan, skala harga diri dan skala prokrastinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga diri dan sikap prokrastinasi terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK Negeri 3 Samarinda dengan nilai signifikansi $F = 8,615$, $R^2 = 0,784$, dan $P = 0,000$. Pada harga diri terdapat hubungan yang signifikan terhadap orientasi masa depan dengan nilai beta = $0,435$, $t = 8,780$ dan $p = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antar harga diri dengan orientasi masa depan. Pada prokrastinasi terdapat hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan dengan nilai beta = $-0,579$, $t = -11,690$ dan $p = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara prokrastinasi dengan orientasi masa depan.

Kata kunci

Orientasi Masa Depan
Harga Diri
Sikap Prokrastinasi.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, persaingan dalam dunia kerja adalah hal yang semakin meningkat karenanya lebih lazim untuk mempersiapkan anak untuk memikirkan masa depannya. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Masa remaja akhirnya menuntut seorang individu untuk berpikir dan merencanakan masa depannya. Keputusan yang harus diambil terkait dengan masa depan, seperti pekerjaan, pendidikan, membentuk keluarga dan membentuk identitas sebagai individu yang dewasa, akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang selanjutnya (Nurmi, 2005).

Orientasi masa depan sebagai tiga proses dasar yakni motivasi, perencanaan, evaluasi yang berinteraksi dengan skema kognitif mengenai tugas perkembangan yang diantisipasi. Proses motivasi mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sedangkan proses perencanaan mengacu pada bagaimana seseorang merencanakan perwujudan minatnya. Adapun proses evaluasi memfokuskan pada sejauh mana seseorang berharap agar minatnya dapat terwujud.

Kurniati, (2006) mengungkapkan bahwa dewasa ini masih banyak kasus pemilihan suatu jurusan pendidikan yang dilakukan remaja tanpa mempertimbangkan kemampuan minat ataupun kepribadian. Peserta didik cenderung memilih pendidikan lanjutan atas dasar mengikuti pilihan teman, popularitas pekerjaan, identifikasi dengan orang tua, ataupun atas dasar pilihan orang tua. Kesalahan pemilihan pendidikan seperti

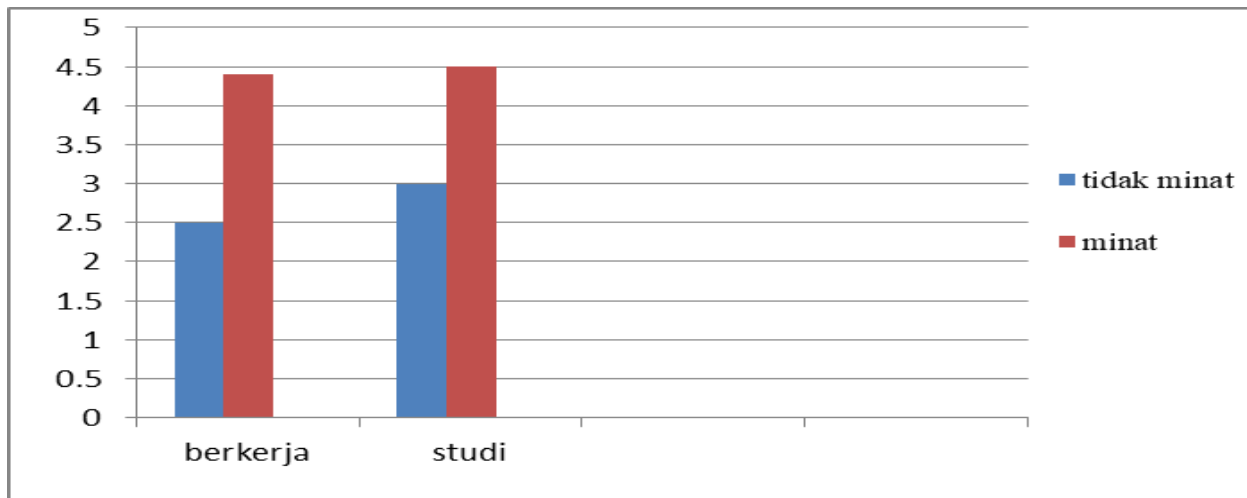
ini dapat mengakibatkan kegagalan dalam belajar, kerugian waktu, dan juga efek psikis bagi remaja, seperti penurunan rasa percaya diri, waktu dan juga efek psikis bagi remaja sendiri.

Fenomena yang terdapat di dunia pendidikan adalah adanya kebingungan akan bayang bayang masa depannya setelah lulus dari SMA atau SMK, dari data Kemendikbud mencatat serapan tenaga kerja lulusan SMK sebesar dari total 1.1770.748 jumlah lulusan SMK tahun 2018. Khusus lulusan SMA yang terpaksa mencari kerja, mereka dihadapkan pada persaingan yang tidak berimbang dengan lulusan SMK dari segi keterampilan dan mentalitas kerja, sebanyak 20 persen tenaga kerja lulusan SMA banyak bekerja di sektor tanpa keterampilan, 65 persen semi-skilled, statistik ini disebabkan minimnya akses lulusan SMA ke bursa kerja dan mengambil lapangan kerja yang diperuntukkan untuk lulusan SD dan SMP.

Sekolah menengah kejuruan negeri 3 Samarinda adalah salah satu sekolah kejuruan yang memberikan pilihan kejuruan pada siswanya, terdapat tujuh pilihan jurusan di SMK Negeri 3 Samarinda yang pertama ada Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, Patiseri, Teknik Kecantikan Kulit, Teknik Kecantikan Rambut, Tata Busana, pilihan kejuruan merupakan bidang yang akan digeluti oleh siswanya di masa depan. Tujuan penjurusan antara lain, mengelompokkan siswa sesuai kecakapan, kemampuan, bakat, dan minat yang relatif sama.

Hasil survei terkait orientasi masa depan siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda yang dilakukan peneliti pada 08 Oktober 2019 sampai dengan 17 Oktober dengan menyebarkan kuesioner ke-100 siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda. Adapun tujuan melakukan screening adalah untuk melihat fenomena orientasi masa depan yang menunjukkan bahwa ada siswa/siswi yang menunjukkan minat untuk melanjutkan ke

jejang lebih tinggi, dari pada untuk berkerja, meskipun mereka bersekolah di SMK bukan SMA.



Gambar 1. Grafik tingkat keinginan untuk berkerja dan studi siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda

Dari grafik diatas 100 siswa/siswi yang disebarkan kusioner bahwa siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda ini terdapat 45 persen atau 40 siswa/siswi yang tidak berminat untuk melanjutkan keperguruan tinggi dan 55 persen atau 60 siswa/siswi yang memilih melanjutkan keperguruan tinggi. Horlock (Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau berkerja, siswa/siswi memiliki tugas - tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya, setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan, pendidikan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 murid pada tanggal 30 mei 2019, di dalam depan kost wawancara dengan salah satu siswa berinisial DA berusia 18 Tahun dengan jenis kelamin laki-laki, mengatakan alasan untuk memilih perguruan tinggi adalah untuk hidup yang lebih baik kedepanya dan juga

mendapatkan ilmu yang lebih tinggi, dan juga DA ingin cepat merasakan perguruhan tinggi. Pada tanggal 31 mei 2019, di SMK Negeri 3 Samarinda, wawancara dengan salah satu siswa AA berusia 17 Tahun dengan jenis kelamin perempuan menurutnya untuk berkerja itu lebih cepat untuk menunjukan diri yang lebih baik ketimbang dengan berkuliah, hanya untuk menghabiskan waktu untuk berpendidikan lebih yang belum tentu itu bisa lebih baik dari pada berkerja saat ini yang tidak membuang-buang waktunya, menurutnya orientasi masa depan dipengaruhi lebih tinggi di bidang perkerjaan yang bisa mencari diri yang lebih baik yang dimiliki siswa/siswi.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 02 juni 2019, di SMK Negeri 3 Samarinda dengan inisial II berusia 17 Tahun dengan jenis kelamin perempuan mengatakan perguruan tinggi adalah pemilihan bidang yang ingin ditekuni kedepannya, menurutnya dia memilih memasuki perguruan tinggi karena diberikan bekal pengalaman untuk kerja dan orientasi masa depan baginya adalah jelas yaitu untuk bekerja. Di bidang pendidikan yang telah diambil oleh II jurusan yang lebih jelas.

Penelitian tentang orientasi masa depan siswa/siswi banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya seperti, Nurmi (dalam Nasimah, 2009) mengajukan model mengenai keterikatan atribusi dan emosi dalam evaluasi. Ia menyebutkan bahwa atribusi mengenai kesuksesan dan kegagalan secara spesifik akan diikuti oleh emosi yang spesifik. Kesuksesan masa depan yang dilihat sebagai atribusi internal dan kemampuan yang mengontrol, diperkirakan akan diikuti oleh perasaan optimis. Sedangkan kegagalan masa depan yang dilihat sebagai atribusi eksternal dan ketidakmampuan memegang kontrol yang akan diikuti pesimis.

Harga diri berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Coopersmith (2007) mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibentuk berdasarkan kebiasaan individu memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya, menurut Coopersmith, (2007) terdapat lima aspek harga diri, yaitu : keberhasilan, tata nilai, aspirasi, dan pertahanan, menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan pendidikannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Nurmi (1991), mengatakan bahwa semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi orientasi pendidikan masa depan remaja.

Banyak penelitian yang berfokus pada konsep harga diri pada ranah akademik remaja. Harga diri berkorelasi dengan orientasi masa depan remaja, keyakinan seseorang dalam memahami kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan perilaku tertentu yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian dari tugas yang dimiliki. Bosscher dan Smit, (1998) mengungkapkan tiga dimensi diri

harga diri adalah intiative, effort, dan persistence. Mengemukakan bahwa remaja yang memiliki tingkar harga diri tinggi, ia memiliki nilai lebih dalam menentukan tujuan mereka secara konkrit, membentuk rencana yang logis, dan merasa tertantang untuk mencapai tujuan. Selain itu, Bandura, Barbarenelli, Caprara, dan Pastorelli, (1996) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri maka akan memiliki cita-cita yang lebih tinggi pula dan juga komitmen dalam mencapai cita-cita tersebut.

Hasil penelitian Adriansyah, M, A., dan Hidayat, K (2013) menyatakan bahwa harga diri akan mempengaruhi proses berpikir dan tingkah laku. Penelitian tersebut membahas tentang salah satu perilaku remaja yang berbahaya, terutama bagi remaja putri yaitu perilaku seksual. Kemudian menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan harga diri remaja. Adriansyah, M, A., dan Rahmi, M. (2012) juga menjelaskan bahwa untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada lingkungan sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Motivasi siswa dalam belajar juga menentukan seorang siswa untuk melakukan prokrastinasi (Katz, Eilot & Nevo, 2014). Prokrastinasi akademik memiliki model paradigma yang mencakup anteseden prokrastinasi akademik, fenomena prokrastinasi itu sendiri, konteks dan kondisi, strategi coping, dan konsekuensi. Schraw, (Wadkins dan Olafson, 2007). Model paradigma prokrastinasi akademik. dapat dijabarkan bahwa: pertama, antesenden prokrastinasi akademik. Peserta dikaitkan penundaan untuk tiga jenis anteseden, termasuk

karakteristik diri, guru, dan tugas. Kedua, fenomena prokrastinasi itu sendiri. Prokrastinasi akademik sebenarnya bisa dilihat sebagai perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Disebut perilaku maladaptif karena prokrastinasi akademik berdampak negatif bagi pelakunya, sedangkan disebut adaptif karena individu menunda tugas karena mereka ingin mengerjakan tugas dengan lebih baik lagi. Ketiga, konteks dan kondisi. Terdapat tiga tema kontekstual yang memengaruhi penundaan, termasuk arah yang tidak jelas, tenggat waktu, dan kurangnya insentif. Guru sering tidak memberikan informasi yang cukup kepada siswa tentang isi dan struktur dari tugas. Keempat, strategi coping. Pada bagian ini berusaha untuk memunculkan sebuah strategi coping baik kognitif maupun afektif yang dapat digunakan konselor untuk bisa keluar dari masalah prokrastinasi akademik. Kelima, konsekuensi.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Antara Harga Diri Dan Sikap Prokrastinasi Terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Bagian metode memuat penjelasan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual definisi operasional, populasi dan sampel.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian regresi. Penelitian regresi yaitu cara untuk mengukur besarnya pengaruh antara beberapa variabel terhadap satu buah variabel.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Maka variabel bebas ada terikat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1 Variabel Bebas : a. Harga Diri
b. Prokrastinasi
- 2 Variabel Terikat : c. Orientasi Masa Depan

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam peneliti ini adalah siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda yang berjumlah 1103 siswa/siswi. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh siswa/siswi sebanyak 1103 siswa dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel/jumlah responden
- N = Ukuran populasi
- E = Presentase kelonggaran ketelitian
- e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala. Istilah skala banyak digunakan untuk mengukur aspek afektif. Azwar (2012) menyatakan karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis, yaitu:

1. Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, sehingga subjek tidak mengetahui arah jawaban. Akibatnya jawaban yang diperoleh dari subjek berupa proyeksi dari perasaan dan kepribadian subjek.
2. Berisi banyak item, karena atribut psikologi diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
3. Respon subjek tidak diklasifikasi sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai atau *try out* terpakai, kepada 100 siswa/siswi SMK Negeri 3 Samarinda. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (Harga Diri dan Prokratinasi) terhadap variabel terikat (Orientasi Masa Depan). Menurut Hadi (2004) analisis regresi digunakan untuk mencari korelasi antara satu variabel bebas (X) atau lebih dengan sebutan variabel terikat (Y). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu

dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heterokedasitas dan autokorelasi. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24.00. for windows.

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh harga diri dan prokratinasi terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK Negeri 3 Samarinda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prokratinasi dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan pada SMK Negeri 3 Samarinda dibuktikan oleh hasil uji analisis regresi secara penuh dengan nilai $F = 8,615$, $R^2 = 0,784$, dan $p = 0,000$.

PEMBAHASAN

Hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah diterima. Kontribusi pengaruh (R^2) harga diri dan sikap prokratinasi terhadap orientasi masa depan adalah sebesar 0,784, hal ini menunjukkan bahwa 84,70 persen dari variabel orientasi masa depan dapat di jelaskan oleh harga diri dan sikap prokratinasi, dari hasil diatas dapat dilihat bahwasanya harga diri berpengaruh sangat kuat pada orientasi masa depan.

Semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi orientasi masa depan siswa SMK Negeri 3 Samarinda, memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri baik bersifat positif, sedangkan pada prokratinasi siswa melakukan penundaan kepada dirinya atau mengajak teman kelompok siswa lainnya yang akan mempengaruhi perilakunya maka siswa akan melakukan orientasi masa depan yang buruk kepada siswa lain atau kepada teman kelompok kelas nya. Harga diri yang tinggi

yaitu seorang individu yang menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sedangkan untuk prokrastinasi pada siswa yang memiliki untuk menunda-nunda tugas dari sekolah akan membuat orientasi masa depan pada siswa rendah, namun harga diri dan sikap prokrastinasi membuat harga diri lebih cenderung tinggi dari pada prokrastinasi.

Hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara harga diri terhadap orientasi masa depan dengan nilai Beta (β) = 0,435, $t = 8,780$ dan $p = 0,000$. Hal tersebut menjadi dasar diterimanya hipotesis penelitian ini. Hasil dari uji hipotesis di atas membuktikan bahwa ada pengaruh antara harga diri dengan orientasi masa depan. Adanya penerimaan dan penghormatan diri siswa yang merasa mampu dalam menjalankan tugas di sekolah, dapat merasa nyaman dengan teman-temannya, serta memiliki rasa bangga kepada diri, merasa dapat bersyukur atas hasil dari kerja kerasnya bersekolah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan merasa baik dengan teman, menjaga hubungan pertemanan yang baik agar kelak bisa mendapat hasil yang baik sama-sama. Baron & Byrne (2012) berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.

Harga diri yang tinggi memberikan dampak terhadap orientasi masa depan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Vijay & Kadhavan, 2016) pada 150 mahasiswa yang dipilih melalui teknik sampling dan kemudian data dikumpulkan melalui teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prokrastinasi. Hasil

penelitian tersebut dapat memperkuat bahwa harga diri yang tinggi dapat mempromosikan orientasi masa depan siswa.

Hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara prokrastinasi dengan orientasi masa depan dengan nilai Beta (β) = -0,579, $t = -11,690$ $p = 0,000$. Hal tersebut menjadi dasar diterimanya hipotesis penelitian ini. Hasil dari uji hipotesis di atas membuktikan ada hubungan antara prokrastinasi dengan orientasi masa depan. Angka di atas mengindikasikan bahwa semakin rendah prokrastinasi, maka semakin rendah pula orientasi masa depan. Ferrari, (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi. Sedangkan menurut Ferrari (M. N. Ghufroon, 2003), penundaan dilakukan dengan suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan.

Hasil uji regresi parsial variabel motivasi (Y_1), diketahui bahwa aspek mampu (X_1) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel motivasi (Y_1). Sehingga aspek ini berpengaruh sangat signifikan dengan aspek motivasi, sehingga dapat dikatakan bahwa apabila individu yang berada dalam suatu lingkungan sekolah mampu untuk melakukan suatu pekerjaan sekolah sehingga dapat mendorong timbulnya motivasi belajar.

Motivasi siswa dalam belajar juga menentukan seorang siswa untuk melakukan prokrastinasi. dapat dijabarkan bahwa: pertama, antesenden prokrastinasi akademik. Peserta dikaitkan penundaan untuk tiga jenis antesenden, termasuk karakteristik diri, guru, dan tugas. Kedua, fenomena prokrastinasi itu sendiri. Mampuan mengantualisasikan tingkah laku dan perbuatan yang baik melalui hubungan sosial antar sesama sangat ditentukan oleh

sejauh mana peran tingkah laku dan perbuatan itu dapat diterima sebagai sesuatu yang layak dan tidak tercela merupakan konsep dalam kebajikan (Kasim, 2013).

Sedangkan untuk uji regresi parsial variabel perencanaan (Y_2), diketahui bahwa aspek berharga (X_1), mampu (X_2), diterima (X_3), memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel perencanaan (Y_2), Ini berarti aspek perencanaan sangat berperan penting terhadap orientasi masa depan, harga diri dan prokrasinasi. Aktifitas dalam proses perencanaan selanjutnya adalah rencana pelaksanaan dari strategi yang telah dibuat. Rencana pelaksanaan ini dikontrol dengan membandingkan tujuan dengan konteks aktual (kenyataan). Individu juga harus memeriksa apakah langkah yang diambil memang tepat. Jika tidak, maka harus segera dilakan. Berharga dalam lingkungan sekolah agar tidak memiliki prokrastinasi dalam belajar di sekolah yang tinggi dan menimbulkan penundaan itu sendiri. Mampu dalam lingkungan sekolah untuk tidak tertinggal dalam pelajaran dari teman – teman sekelasnya juga harus bisa bersaing dengan teman-teman yang lain agar tidak tertinggal dalam suatu tugas yang diberikan oleh guru. Diterima itu sendiri juga bisa membuat motivasi diri semakin meningkat dan membuat perencanaan dalam diri semakin tinggi, dalam suatu kelompok sekolah kita harus lebih rajin belajar agar tidak memberikan dampak yang buruk di lingkungan sekolah.

Hasil variabel evaluasi (Y_3), diketahui bahwa aspek mampu (X_2), diterima (X_3), penundaan (X_4), kesenjangan (X_6), dan aktivitas lain (X_7), memberikan pengaruh terhadap variabel evaluasi (Y_3). Hasil berikut menunjukkan bahwa aspek, mampu, diterima, penundaan, kesenjangan, dan aktivitas lain bisa dijelaskan memberikan pengaruh yang kuat terhadap evaluasi (Y_3), mampu, penunduan, kesenjangan, dan aktivitas lain berpengaruh sangat signifikan

dengan aspek evaluasi. Tahap terakhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Evaluasi terkait dengan seberapa besar individu merasa mampu dan mempunyai kendali atas masa depan, serta yakin bahwa tujuannya akan tercapai.

Sedangkan diterima itu sendiri lebih dapat mengevaluasi diri untuk lebih baik dalam lingkungan sekolah maupun kelas, sedangkan untuk penundaan lebih sulit untuk meningkatkn evaluasi diri dalam lingkungan namun penundaan bisa hilang dikarena teman-teman yang rajin dan mendorong satu sama lain, untuk aktifitas lain yang berkaitan dengan evaluasi lebih agara lebih mementingkan belajar dari pada bermain dilingkungan sekolah. Dalam tahap ini, atribusi kausal dan afek mengenai masa depan sangat berpengaruh. Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, dimana ada asumsi yang tidak sesuai dengan realitas yang terjadi, data harus berdistribusi normal dan hanya dapat digunakan untuk menganalisis data yang populasi atau data yang sama. Sedangkan untuk kendala peneliti yaitu subjek kelas 3 yang mengisi angket tidak sebanyak jumlah populasi siswa kelas 3 karena pada saat pembangian angket banyak siswa yang tidak hadir di kelas akibat membolos, izin dan masih banyak hal lainnya diluar kendala peneliti, dakarenakan itu peneliti datang dan datang kembali ke sekolah. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa kekurangan metode kuantitatif tidak dapat digunakan untuk menganalisis sampel yang jumlahnya sedikit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh harga diri dan prokrastinasi dengan orientasi masa depan pada siswa di SMK Negeri 3 Samarinda.

2. Terdapat pengaruh antara harga diri dengan orientasi masa depan pada siswa di SMK Negeri 3 Samarinda.
3. Tidak terdapat pengaruh antara prokrastinasi dengan orientasi masa depan pada siswa di SMK Negeri 3 Samarinda.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa disarankan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan yang diberikan oleh guru agar pekerjaan bukan lagi menjadi beban tapi justru untuk membuat lebih paham dengan pelajaran yang akhirnya akan terbuka gambaran masa depan yang cerah. Cara siswa yang harus dilakukan yakni dengan membuat belajar kelompok, karena dengan belajar bersama-sama maka akan membuat siswa bersemangat, dan apabila ada kesulitan dalam membuat tugas maka bisa dipecahkan secara bersama-sama. Selain itu belajar kelompok juga dapat meningkatkan perasaan berharga, dan mampu serta saling menerima sehingga harga diri dapat ditingkatkan.

2. Bagi Orangtua dan Guru

Bagi orang tua agra anak-anaknya diajarkan untuk disiplin dalam menempatkan waktu yang di berikan sekolah agar tidak menunda – nunda tugas sekolah dan guru diharapkan tetap mempertahankan orientasi masa depan yang tinggi pada siswa dengan menambah jam mata pelajaran BK, agar siswa dapat melihat potensi dirinya sehingga kelak dapat menentukan pilihan jurusan saat mendaftar ke perguruan tinggi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a. sebaiknya dalam mengumpulkan data disertai dengan wawasan dan observasi secara langsung agar informasi yang diperoleh lebih akurat, komprehensif dan mendalam.
- b. Menambah jumlah sampel atau menggantinya dengan yang lain jika karakteristiknya berbeda misalnya, dengan subjek di sekolah atau kelas yang berbeda.
- c. Melakukan uji coba skala terlebih dahulu dengan sekelompok orang yang memiliki karakteristik sama dengan sampel dalam penelitian yang sebenarnya sehingga peneliti dapat mengetahui jumlah aitem yang valid dan gugur, serta hasil akhir dalam angket penelitian sebaiknya tidak terlalu banyak aitem pernyataan, karena biasanya siswa akan merasa bosan dan lelah untuk mengisinya.
- d. Lebih spesifik dalam mengoperasikan variabel harga diri dan sikap prokrastinasi agar dapat mewakili variabel orientasi masa depan,
- e. Menambah dan mengsesifikkannya pembuatan instrument penelitian terutama untuk skala orientasi masa depan berdasarkan teori yang lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas da Validitas*. Yogyakarta: Puastaka Pelajar.
- Bandura, A, Barbarenelli, C., Caprara G. V., & Pastorelli, C (1996). *Multifaceted*

- impact of self-efficacy beliefs on academic functioning.* *Child Development*, 67, 1206-113
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. Alih bahasa: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga.
- Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). *Confirmatori factor analysis of the general self-efficacy scale.* *Behaviour reserch and therapy*, 36(3), 339-343.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem.* San Francisco: W. H. Freeman & Co: Puastaka pelajar.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L. & McCown, W. G. (2005). *Procrastination and task Avoidance, Theory, Research and Treathment.* New York: Plenum Press.
- Katz, I., Eilot, K., & Nevo, N. (2014). *I ll do it later: type of motivation, self- efficacy and homework procrastination.* *Motivation and emotion*, 38(1), 111-119.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi.* Yogyakarta: Andi Offiset.
- Kurniati, (2006). *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas FIP UPI Bandung. Jurnal ilmiah psikologi.* 97-214.
- Nasimah, S. (2009). *Hubungan Self Esteem dengan Orientasi Masa Depan pada Remaja.* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmi, J.E. (1991). *Review: How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning.* University of Helsinki. Diakses dari <http://eji.org>
- Nurmi, J. E. (2005). *Thinking about and acting upon the future: Development of future orientation across the life span.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: CV. Alfabeta.
- Vijay, M., & Kadhiravan, S. (2016). *Influence of personality and self-esteem on the academic procrastination among university students.* *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 18–23.